

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis kuantitatif deskriptif dan content analysis yang dilakukan terhadap 39 perusahaan yang menjadi objek amatan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2024, studi ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Klasifikasi Resiliensi Sampel: Studi berhasil memetakan profil ketangguhan (resilience profile) emiten yang terbagi ke dalam tiga klaster: 20 emiten (51%) dikategorikan Sukses (*Turnaround Success*), 8 emiten (21%) dikategorikan Gagal, dan 11 emiten (28%) berada di zona Abu-abu. Klaster sukses menunjukkan rata-rata durasi pemulihan selama 3 tahun dari awal fase distress..
- Perilaku Inovasi sebagai Determinan Pemulihan: Ditemukan bukti empiris yang kuat bahwa orientasi inovasi memiliki korelasi positif dengan keberhasilan *turnaround*. Dari klaster sukses, emiten seperti GOOD, KINO, dan AISA mencatatkan innovation keyword intensity yang relatif tinggi (sebagai contoh, GOOD meraih total 55 frekuensi kata kunci pada tahun 2019). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa entitas bisnis yang secara aktif mengkomunikasikan strategi product development dan penetrasi pasar baru kepada publik memiliki probabilitas lebih tinggi untuk keluar dari zona *distress*.
- Paradoks Risiko R&D: Studi mengungkap bahwa aktivitas R&D yang intensif tidak serta-merta menjadi garansi keamanan finansial perusahaan. Kasus KAEF menunjukkan innovation keyword frequency tertinggi (309 pada tahun 2019) disertai alokasi R&D yang besar, namun tetap berakhir dalam kategori "Gagal". Fenomena ini mengukuhkan hipotesis bahwa R&D yang tidak diiringi dengan operational efficiency yang memadai justru berpotensi menjadi fixed cost burden yang mengakselerasi kegagalan perusahaan.
- Inertia pada Kelompok Abu-abu: Tercatat sebanyak 11 emiten di zona abu-abu (di antaranya GGRM dan MDKA) memperlihatkan innovation keyword frequency bernilai "0" atau sama sekali tidak terdeteksi. Kondisi ini mengindikasikan eksistensi information asymmetry; absennya narasi inovasi dalam laporan tahunan menyebabkan perusahaan terjebak dalam stagnansi karena pasar tidak memperoleh sinyal yang memadai mengenai prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

6.2 Saran

- Bagi Regulator Pasar Modal Temuan studi ini menegaskan urgensi untuk menstandarisasi kewajiban disclosure aset intelektual (R&D dan Paten) di pasar modal Indonesia. Penulis merekomendasikan agar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun pengelola bursa secara aktif mendorong penerapan transparansi data inovasi dalam *Annual Report*. Keterbukaan informasi ini akan memfasilitasi pasar dalam memberikan apresiasi yang proporsional kepada perusahaan-perusahaan yang berinvestasi untuk masa depan, sekaligus meminimalisir perilaku oportunistik yang hanya berfokus pada kelangsungan jangka pendek di tengah tekanan krisis.
- Bagi Peneliti Selanjutnya Riset berikutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi proxy variable inovasi yang lebih beragam, seperti jumlah

- tenaga peneliti (research staff) atau besaran pengeluaran untuk digitalisasi, mengingat masih sangat terbatasnya emiten yang secara eksplisit mendisclosure nilai R&D dan data paten. Di samping itu, penambahan variabel tata kelola korporasi (*Good Corporate Governance*) sangat dianjurkan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong sebagian emiten memilih untuk transparan dalam pelaporan inovasinya, sementara emiten-emiten lainnya